

Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Di Tinjau Dari Kehidupan Keluarga Di SMAN 1 Praya Barat

Mahsun, Badarudin, Abdul Latif
Universitas Hamzanwadi

Corresponding Author Email: huradyatma@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang menghambat prestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi di sekolah. Untuk mendeskripsikan upaya orang tua dalam mendorong siswa agar berprestasi pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Praya Barat bila ditinjau dari segi kehidupan keluarga. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus. subjek penelitian ini adalah siswa/i SMAN 1 Praya Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi di SMA N 1 Praya Barat diantaranya, (1) faktor perhatian siswa, (2) faktor metode mengajar guru, (3) faktor lingkungan keluarga dan (4) faktor ketersediaan sarana dan prasarana. Dari faktor-faktor tersebut sangat berdampak pada siswa yang mengakibatkan siswa malas mengikuti pembelajaran, siswa lebih memilih mengobrol dengan teman sebangku yang hasilnya berdampak terhadap nilai yang belum mencapai KKM. Selain itu guru juga melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut antara lain: (1). Pengolahan Kelas, (2). Penggunaan Metode dan Media mengajar, (3). Penilaian Prestasi Belajar Siswa, (4). Program Remedial dan Pengayaan

Kata Kunci: Prestasi Belajar Siswa, diTinjau Dari Kehidupan Keluarga

Abstract

The aim of this research is to describe the factors that hinder student achievement in economics subjects at school. To describe parents' efforts to encourage students to excel in economics subjects at SMAN 1 Praya Barat when viewed from the perspective of family life. The research method used in this research is qualitative research with a case study qualitative research type. The subjects of this research were students of SMAN 1 Praya Barat. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. Testing the validity of the data in this research was carried out using triangulation techniques. Factors that influence students' learning difficulties in Economic Social Sciences subjects at SMA N 1 Praya Barat include, (1) student attention factors, (2) teacher teaching method factors, (3) family environment factors and (4) availability of facilities and infrastructure. These factors have a big impact on students, resulting in students being lazy about learning, students prefer to chat with their classmates, the results of which have an impact on grades that have not yet reached the KKM. Apart from that, teachers also make several efforts to overcome these difficulties, including: (1). Class Processing, (2). Use of teaching methods and media, (3). Assessment of Student Learning Achievement, (4). Remedial and Enrichment Program

Keywords: Student Learning Achievement, Viewed From Family Life

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia selalu berupaya untuk tanggap terhadap perubahan zaman. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman. Pelaksanaan

pendidikan di Indonesia agar selalu tanggap terhadap perubahan zaman, maka sangat dibutuhkan kualitas pendidikan yang baik agar dapat tercipta sumber daya manusia yang cerdas. Pendidikan merupakan suatu yang mutlak harus ada dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hampir semua pengetahuan, sikap, dan keterampilan di dapatkan melalui proses pendidikan (Haraha, 2010).

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis, dan emosinya dalam suatu lingkungan interaksi dengan orang lain seperti misalnya interaksi peserta didik dengan guru di sekolah, interaksi peserta didik dengan orang tua di rumah, dan interaksi peserta didik dengan orang-orang dewasa di sekelilingnya di lingkungan masyarakat. Dalam proses interaksi tersebut maka akan terjadi sosialisasi nilai, norma dan komunikasi berupa informasi tentang suatu ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditunjukkan pada pengembangan dan pembentukan kepribadian peserta didik menuju kedewasaannya. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang telah disediakan melalui jenjang, jalur dan jenis pendidikan tertentu (Ahmadi & Supriono, 2014).

Kesuksesan proses pendidikan di Indonesia tidak dapat terpisahkan dengan proses belajar mengajar di sekolah, karena sekolah adalah salah satu pelaksana pendidikan yang paling dominan dalam keseluruhan organisasi pendidikan selain pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat. Dalam proses pembelajaran pada dasarnya Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin kuat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi. Untuk itu mutlak diperlukan sumber daya manusia yang responsif, melalui proses belajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran, dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak. Karena keberhasilan dari suatu proses pendidikan tidak hanya bergantung pada pendidik maupun peserta didik itu sendiri. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses untuk membantu pembangunan manusia dalam pengembangan diri agar dapat menghadapi segala tantangan dan rintangan. Hingga pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari tantangan dan rintangan yang dihadapi suatu bangsa untuk mencapai kemajuan. Pelaksanaan pendidikan senantiasa menghargai formal perubahan-perubahan dalam rangka penyempurnaan agar dapat sesuai dengan kebutuhan pembangunan suatu bangsa. Bangsa Indonesia membutuhkan manusia-manusia yang mempunyai kompetensi dan komitmen yang baik untuk bersama-sama membangun bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk membentuk dan menumbuhkan kompetensi dan komitmen dalam setiap diri warga Indonesia adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan. Dengan kata lain, masa depan sebuah masyarakat akan ditentukan oleh konsep dan pelaksanaan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar/terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sebagai hasil dari pendidikan, seseorang terdorong untuk memenuhi kebutuhankebutuhan jasmani, mewujudkan tujuan atau cita-citanya, ataupun untuk mencapai kepuasan pribadi dalam kegiatan yang diinginkan oleh masyarakat. Mahasiswa yang ingin mencapai citacitanya tidak lepas dari sejumlah faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajarnya (Crow, 2005:308).

Proses pembelajaran merupakan ciri khas dalam suatu lingkungan sekolah/lembaga pendidikan. Dengan demikian aktivitas belajar adalah suatu aktivitas utama yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang yang sedang menjalani pendidikan pada lembaga pendidikan. Hal ini agar peserta didik dapat memiliki kesiapan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk memasuki lapangan kerja dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut maka semua fasilitas, kondisi, proses kegiatan dan kebijakan yang ada pada suatu

lembaga pendidikan semuanya tergantung pada penciptaan kegiatan belajar yang maksimal pada mahasiswa. Kondisi ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki kompetensi yang dapat diandalkan.

Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, oleh karena itu selama menjalani proses belajar, siswa menghadapi berbagai macam problematika baik yang bersifat fisik atau yang lain membawanya ke dalam suatu kesulitan belajar, sehingga mengakibatkan lemahnya semangat, dan prestasi menurun. Dalam hal ini lingkungan keluarga dan peran orang tua juga menjadi sangat strategis dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Terutama pada komponen yang berasal dari kondisi ekonomi keluarga itu dalam masyarakat, dapat dilihat dari pendapatan, pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua tersebut (Anas & Aryani, 2014).

Keberhasilan proses belajar seseorang tidak mutlak bergantung dari lembaga pendidikan/ perguruan tinggi. Keluarga sebagai salah satu dari pusat pendidikan juga ikut memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar bagi perkembangan mahasiswa berikutnya, sehingga mahasiswa dapat berkembang dengan baik. Dalam lingkungan keluarga, mahasiswa pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan belajar tentang semua hal, baik pengetahuan, percakapan dan sebagainya adalah dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mengarahkan, membantu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki mahasiswa sehingga mahasiswa dapat berprestasi dengan baik.

Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu (Djamarah & Bahri, 2012). Prestasi menurut Nasution (2000) adalah hasil yang telah dicapai dengan gemilang dan mengagumkan. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Prestasi belajar merupakan hasil yang didapat dengan baik pada seorang mahasiswa baik dalam pendidikan atau bidang keilmuan lainnya. Mahasiswa memperoleh prestasi belajar dari hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil pencapaian yang maksimal menurut kemampuan mahasiswa pada waktu tertentu pada sesuatu yang dipelajari, dikerjakan, dimengerti dan diterapkan. Mahasiswa yang mempunyai motivasi yang tinggi akan giat berusaha, tidak mau menyerah, rajin membaca buku-buku untuk mendapatkan hasil belajar dan prestasi yang maksimal. Sebaliknya, mahasiswa yang motivasi belajarnya rendah akan lebih mudah putus asa, tidak perhatian terhadap materi yang disampaikan dosen, suka berbicara dengan teman sebelahnya saat pelajaran akibatnya hasil belajar yang diperoleh pun akan menurun.

Prestasi belajar seorang siswa dapat dipengaruhi dari dalam diri siswa sendiri karena minat dan cara belajarnya, namun juga bisa muncul dari adanya dorongan pihak luar baik keluarga maupun lingkungan sekitar. Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin baik usaha belajar maka semakin baik pula prestasi yang dicapai. Keluarga (orang tua) bertanggung jawab menyediakan dana kebutuhan pendidikan anaknya. Keluarga dengan keadaan ekonomi tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Berbeda dengan orang tua yang keadaannya ekonomi rendah cenderung kurang dapat memenuhi kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan anaknya dan dengan adanya pengelolaan yang kurang tepat dari anak terhadap fasilitas yang terbatas, anak tersebut akan memiliki semangat belajar yang rendah dan tidak reaktif sehingga hasil belajar pun kurang maksimal. Jika semakin tinggi pendidikan orang tua semakin berkualitas perhatian yang diberikan kepada anaknya, semakin sibuk orang tua dalam pekerjaan semakin sedikit perhatian yang diberikan kepada anaknya.

Orang tua dengan penghasilan yang tinggi akan mampu memenuhi berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anaknya, semakin banyak penghasilan orang tua semakin mudah memenuhi kebutuhan prasarana dan sarana belajar

anaknyanya. Dengan demikian, anak yang hidup dalam lingkungan keluarga dengan penghasilan orang tua yang tinggi, dia dengan mudah mendapatkan sarana dan prasarana dalam belajar, sehingga kegiatan belajar akan dapat berjalan maksimal. Hal ini berkebalikan dengan anak yang hidup dalam keluarga dengan penghasilan yang sedikit, maka kebutuhan akan sarana prasarana akan terkalahkan oleh kebutuhan yang lain. Salah satu tujuan dari proses belajar mengajar adalah adanya perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun aspek psikomotorik. Suatu perubahan aspek kognitif mahasiswa dapat dilihat dari indeks prestasi yang dijadikan sebagai tolak ukur penguasaan akademik mahasiswa. Semakin baik penguasaan akademik mahasiswa, maka prestasi yang diperoleh pun akan baik pula.

Faktor sosial ekonomi keluarga juga ikut berperan dalam menentukan perkembangan dan pendidikan anak. Setiap anak yang ingin belajar atau mengecap pendidikan selalu terkait dengan ekonomi (income perkapita) suatu keluarga. Keadaan status sosial dan ekonomi sebuah keluarga merupakan titik tolak keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Dengan adanya ekonomi yang mencukupi, segala keperluan dan kebutuhan sekolah dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, prestasi belajar anak akan lebih baik bahkan dapat meningkat. Sebaliknya, kekurangan ekonomi dalam suatu keluarga akan berdampak negatif dan menurunnnya semangat anak dalam belajar, seperti pernyataan Slameto (2003) yang menegaskan bahwa "ekonomi merupakan penentu dari keberhasilan pendidikan". Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa pendidikan memerlukan ekonomi yang mantap, dan pendidikan yang mantap dapat menciptakan perekonomian yang mantap pula.

Ekonomi merupakan bagian terpenting dalam pendidikan. Pendidikan yang baik akan tercapai dengan adanya dukungan ekonomi yang memadai. Peran ekonomi dalam pendidikan adalah sebagai penggerak kelanjutan dari pendidikan anak. Perekonomian keluarga merupakan keadaan keuangan atau kemampuan suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Marfuadi (2000) mengungkapkan bahwa perekonomian keluarga adalah keadaan atau ketersediaan keuangan yang menjadi kebutuhan dalam suatu keluarga. Perekonomian keluarga merupakan titik tolak keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang akan atau sedang

dilakukan oleh setiap keluarga. Untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya, kepala keluarga selalu berusaha dengan menggunakan akal, pikiran, dan tenaga agar segala kebutuhan ekonomi keluarganya terpenuhi. Kondisi ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, memberikan uang transportasi, membeli perlengkapan alat tulis, dan lain-lain. Jadi keluarga dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai kelompok sosial yang pertama dalam mewarnai pribadi anak, hal ini karena di dalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang positif pada akhirnya akan dipakai oleh anak-anaknya sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

Kondisi ekonomi setiap orang pastinya berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan ada yang rendah. Kondisi ekonomi keluarga yang dimaksud di sini adalah kondisi ekonomi keluarga yang ditinjau dari status atau kedudukan perekonomian keluarga baik dari segi penghasilan atau mata pencarian seseorang dalam memenuhi kebutuhan keluarga dari individu yang bersangkutan. Kondisi ekonomi ini dapat diukur dengan mengetahui pekerjaan/profesi, bentuk rumah, wilayah tempat tinggal, maupun lingkungan, dan sumber pendapatan seseorang (Slameto, 2003).

METODE

metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus. subjek penelitian ini adalah siswa/ SMAN 1 Praya Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi.

Triangulasi itu sendiri maksudnya adalah mengecek data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Analisis data dilakukan oleh peneliti melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang menghambat prestasi siswa pada mata Pelajaran ekonomi di SMAN 1 Praya Barat

Kesulitan belajar merupakan aktivitas setiap individu yang kadangkala lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari dan kadang merasa sulit. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa dapat disebabkan oleh banyak faktor. Adapun menurut Dalyono (2021), faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 2 macam: 1). Faktor internal, terdiri dari (a). Faktor fisiologi (fisik) seperti, (1) sakit atau kurang sehat, yang dapat menyebabkan berkurangnya respon terhadap pelajaran maupun menerima materi pelajaran, (2) Cacat tubuh. Kemudian (b). Faktor psikologi (psikis) seperti: (1) intelegensi, semakin tinggi IQ seseorang maka semakin cerdas pula seseorang tersebut. Siswa yang memiliki IQ 90 tergolong lemah mental, hal inilah yang menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar. (2) bakat, seorang siswa akan lebih mudah mempelajari sesuatu dengan bakat yang dimilikinya, sebaliknya siswa akan mengalami kesulitan belajar dikarenakan tidak memiliki bakat. (3) minat, tidak adanya minat terhadap suatu pelajaran dapat berdampak pada kesulitan belajar. (4) motivasi, siswa yang memiliki motivasi rendah akan dengan mudah putus asa. 2). Faktor eksternal, terdiri dari (a). Faktor keluarga seperti, orang tua, cara mendidik anak dan cara bergaul dengan teman sebaya. (b). Faktor sekolah seperti (1) guru, dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa apabila guru tersebut tidak berkualitas, tidak memiliki kecakapan dan berhubungan dengan siswa yang kurang baik. (2) sarana dan prasarana, proses belajar akan berjalan dengan optimal apabila ditunjang dengan media dan alat pembelajaran yang memenuhi standar pendidikan. (3) kurikulum, kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan ataupun kemampuan siswa dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa. (4) waktu, waktu belajar juga dapat menentukan tingkat kesulitan belajar siswa. (c). Faktor media massa dan lingkungan, media massa dapat menghambat belajar siswa apabila terlalu banyak menggunakan waktu untuk memainkan media massa tersebut sehingga lupa akan tugas yang diberikan, lingkungan social seperti teman bergaul, tetangga juga akan mempengaruhi pola belajar siswa.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa adalah faktor internal yang meliputi psikologis siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa salah satunya faktor lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Faktor keluarga: Perhatian dan pengawasan orang tua yang kurang terhadap kegiatan belajar anak di rumah akan berdampak pada kebiasaan anak yang malas belajar sehingga dapat menimbulkan masalah belajar bagi anak. serta keadaan ekonomi yang kurang mendukung dan berlebihan akan berdampak pada kegiatan belajar anak karena kurangnya pemenuhan kebutuhan anak seperti ketersediaan sumber belajar yang mendukung belajar anak. Begitu pula pada keadaan ekonomi keluarga yang mampu atau kaya, kecenderungan kebiasaan orang tua yang sering memanjakan anak akan berdampak pada terhambatnya kegiatan belajar anak jika tidak disertai dengan pengawasan dan kedisiplinan orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Faktor sekolah: Hubungan atau interaksi antara guru dan murid yang kurang, penggunaan metode mengajar yang monoton, media pembelajaran dan ketersediaan sarana dan prasarana belajar yang tidak lengkap. Faktor lingkungan masyarakat: teman bergaul yang tidak tepat, dan banyaknya kegiatan siswa di lingkungan sosial akan berdampak pada kegiatan belajar anak jika tidak dimanajemen dengan baik. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar dan apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani akan berpengaruh pada

hasil belajar siswa.

Guru adalah salah satu fasilitator dalam proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk menguasai ilmu bidang studi yang akan diajarkan kepada siswa. Dengan demikian guru diharapkan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pokok yang tertuang dalam kurikulum melainkan dikembangkan dan diperkaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan Pendidikan, peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut: 1) Sebagian pendidik dan pengajar, 2) Sebagai anggota masyarakat. 3) Sebagai pemimpin; 4) Sebagai administrator; 5) Sebagai pengelola pembelajaran. Peran guru sebagai pengajar merupakan peran yang paling utama akan tetapi masih banyak yang menganggap bahwa tugas utama guru adalah mengajar, sedangkan membimbing di anggap sebagai tugas sampingan. Guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, akan tetapi paling tidak sebagai pengajar yang mendidik. Peranan dan fungsi guru adalah sebagai berikut: 1) Guru sebagai demonstrator. 2) Guru sebagai mediator dan fasilitator. 3) Guru sebagai evaluator. 4) Guru sebagai pribadi (prihatin Eka, Guru sebagai Fasilitator. Guru hendaknya mampu mengembangkan ilmu yang dimiliki dan mampu melaksanakan keterampilan mengajar, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media Pendidikan sebagai alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Tujuan dari penilaian adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa, mengetahui ketepatan metode pembelajaran, disamping itu untuk mengetahui kedudukan siswa didalam kelas. berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa yakni guru melakukan diagnosis yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan penyebab kesulitan belajar, setelah penyebab diketahui, maka perlu direncanakan Tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah belajar tersebut. Langkah-langkah melaksanakan diagnosis kesulitan belajar yaitu: mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, melokalisasi letak kesulitan belajar, 3) menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, 4) memperkirakan alternatif bantuan, 5) menetapkan kemungkinan cara mengatasinya, 6) tindak lanjut.

Upaya orang tua dalam mendorong siswa agar berprestasi pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Praya Barat bila ditinjau dari segi kehidupan keluarga.

Orang tua merupakan wadah pendidikan atau sekolah yang pertama dan utama bagi anak. Dalam hubungan dengan dunia pendidikan, orang tua adalah salah satu sekolah informal. Maka, orang tua sesungguhnya memiliki andil dan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar anak sebagai peserta didik. Orang tua juga mampu mendorong atau men-support anak untuk semakin giat dalam belajar. Dengan demikian, harus diakui bahwa motivasi dari orang tua sangat berpengaruh bagi proses pendidikan atau belajar anak. Oleh karena itu, orang tua harus sungguh menciptakan sebuah lingkungan pendidikan atau belajar yang baik bagi anak-anak. Orang tua perlu menjadi motivator yang unggul dalam upaya pendidikan anak.

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan tertentu. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan motivasi belajar merupakan sebuah spirit yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Jika seorang anak (peserta didik) memiliki motivasi belajar yang baik maka ia akan terdorong untuk tekun dan giat dalam belajar. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sardiman (1996:75) yang menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa (anak) yang sanggup menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar (anak didik/siswa) dapat tercapai. Namun, untuk membangun sebuah motivasi belajar yang baik diperlukan faktor-faktor pendukung.

Salah satu faktor pendukung dalam motivasi belajar anak ialah peran orang tua. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Dengan hal tersebut, kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah yang dialami siswa di sekolah seperti rendahnya prestasi belajar siswa dan berhasil tidaknya proses belajar siswa merupakan akibat atau lanjutan dari situasi lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan peran orang tua yang tidak dijalankan dengan baik.

Kurangnya perhatian dari peserta didik ini sesungguhnya dipengaruhi oleh motivasi belajar yang rendah. Hal lain yang juga turut menyebabkan minimnya semangat anak dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di kelas adalah lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Artinya, lingkungan keluarga belum mampu memberikan motivasi belajar yang baik bagi anak, khususnya dalam membimbing dan mengarahkan karakter anak. Jika memang demikian, maka keluarga telah gagal menjadi motivator dalam mendidik karakter anak. Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan keterampilan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten.

Berdasarkan butir pertanyaan pertanyaan wawancara dengan responden, peneliti menemukan bahwa ada berbagai permasalahan. Dari berbagai permasalahan yang ditemukan peneliti diantaranya permasalahan tentang kasih sayang orang tua terhadap anak, lingkungan, dan kedisiplinan, faktor ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan hidup keluarga, sehingga orang tua kurang memotivasi anaknya disebabkan kesibukan dengan pekerjaan, orang tua yang merantau, karena kondisi ini anak di asuh oleh nenek atau keluarga lainnya, anak merasa bebas dan sesuka hati bergabung lingkungan setempat dimana mereka merasa aman dengan menghabiskan waktu untuk bermain mulai dari pulang sekolah hingga sore hari, pada malam harinya siswa melanjutkan dengan menonton TV. Disini sangat jelas orang tua memegang peranan penting agar anaknya dapat mempertahankan prestasi belajarnya. Orang tua dan guru juga mengharapkan agar siswanya rajin, giat dan tekun belajar di rumah dan di sekolah, agar mendapatkan nilai yang baik. Peranan orang tua dalam suatu keluarga cukup kompleks, di antaranya yaitu membimbing, membina, mengawasi dan memberikan pendidikan kepada anakanaknya. Untuk melaksanakan tugas tersebut, tidaklah mudah, terlebih lagi bagi kedua Orang tuanya yang memiliki pekerjaan tetap di luar rumah, orang tua yang merantau, dan memiliki kesibukan-kesibukan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya tugas rangkap dari orang tua, dimana setelah pulang bekerja, mereka dituntut suatu tanggung jawab yang cukup berat di rumah yaitu mengurus anak-anak, terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Mereka (siswa) perlu dibina, dibimbing dan diawasi dalam proses pembelajaran di rumah, bahkan yang sangat penting adalah siswa perlu diberikan motivasi agar lebih bersemangat dan bergairah dalam belajar sehingga memperoleh nilai yang maksimal.

Menurut Raho (2003:25), keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan atau ikatan lainnya, dan cenderung hidup bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Kepala keluarga dalam sebuah keluarga dapat diemban oleh seorang ayah atau seorang ibu tergantung sistem sosial yang diemban oleh suatu masyarakat. Berkaitan dengan pendapat tersebut di atas, maka permasalahan-permasalahan tersebut di atas muncul tidak lepas dari peranan orang tua dan lingkungannya. Oleh karena itu keteladanan orang tua dalam keluarga sangat penting dan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi, wawancara secara mendalam terhadap peranan orang tua dalam memotivasi anak di rumah, terdapat beberapa hal penting yang peneliti klasifikasikan sebagai temuan penelitian. Temuan penelitian yang dimaksud adalah bentuk peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam melakukan pengalaman yang hampir sama di setiap rumah, digambarkan dalam bentuk hambatan yang dihadapi orang tua dalam memotivasi anaknya dalam mengerjakan PR, melaksanakan pelajaran tambahan/les serta kepatuhan mentaati perintah orang tua dan guru. Namun sebaliknya ada juga beberapa orang tua murid yang sadar akan kebutuhan anak di rumah, walaupun dari berbagai macam kesibukan tetapi orang tua masih menyempatkan diri untuk hidup bersama dengan anak dalam belajar, bermain dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi di SMA N 1 Praya Barat diantaranya, (1) faktor perhatian siswa, (2) faktor metode mengajar guru, (3) faktor lingkungan keluarga dan (4) faktor ketersediaan sarana dan prasarana. Dari faktor-faktor tersebut sangat berdampak pada siswa yang mengakibatkan siswa malas mengikuti pembelajaran, siswa lebih memilih mengobrol dengan teman sebangku yang hasilnya berdampak terhadap nilai yang belum mencapai KKM. Selain itu guru juga melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut antara lain: (1). Pengolahan Kelas, (2). Penggunaan Metode dan Media mengajar, (3). Penilaian Prestasi Belajar Siswa, (4). Program Remedial dan Pengayaan. Berdasarkan penelitian mengenai upaya orang tua dalam mendorong siswa agar berprestasi pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Praya Barat beberapa hal penting yang peneliti klasifikasikan sebagai temuan penelitian. Temuan penelitian yang dimaksud adalah bentuk peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam melakukan pengalaman yang hampir sama di setiap rumah, digambarkan dalam bentuk hambatan yang dihadapi orang tua dalam memotivasi anaknya dalam mengerjakan PR, melaksanakan pelajaran tambahan/les serta kepatuhan mentaati perintah orang tua dan guru. Namun sebaliknya ada juga beberapa orang tua murid yang sadar akan kebutuhan anak di rumah, walaupun dari berbagai macam kesibukan tetapi orang tua masih menyempatkan diri untuk hidup bersama dengan anak dalam belajar, bermain dan lainlain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Aryani, F.(2014) Motivasi Belajar Mahasiswa "*jurnal Penelitian Pendidikan Insani*". 16 (1).41-46.
- Ahmadi, A., & Supriono, W. (2014). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru.Surabaya:Usaha Nasional.
- Djfar, F. (2014). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak, "*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*".2 (1).
- Fitriana. (2015). Pengaruh Perekonomian Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mtss Keude Simpang Empat Simpang Keuramat Aceh Utara "*Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*" 3 (1).
- Harahap, N. (2010). Penelitian Hasil Belajar. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik Oemar (2008). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marfuadi, (2000).Perekonomian Keluarga dan Kebutuhan, Jakarta: Nuansa.
- Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustamin Hasmiah Dan Sulasteri Sri (2013) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar "*Jurnal Matematika Dan Pembelajaran (Mapan)*" 1 (1).

aJURNAL SULUH EDUKASI

E-ISSN : 2722-063X

Volume 04 No 1 (2023): Jurnal Suluh Edukasi

Halaman : 133-141

Nasution, (2000). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Rusnani. (2013). Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah Di Sdn Pinggir Papas I kec. Kalianget "Jurnal Performance" Bisnis & Akutansi " 3 (2).

Slameto. (2003). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar, Jakarta: rineka Cipta.

Syah, M. (2010) Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya